

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

N o	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Pembeda dengan Penelitian ini
1	“Analisis Isi Objektivitas BBC Indonesia Dalam Pemberitaan Isu Lingkungan Nasional Vs. Internasional”   Beti Hapsarie   2019	Universitas Indonesia	Metode penelitian kuantitatif serta pendekatan analisis isi	Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan antara objektivitas dalam pemberitaan kebakaran hutan di Kalimantan dan hutan di Amazon antara BBC Indonesia dengan BBC Internasional	Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran yaitu sebaiknya semua indikator yang ada diteliti secara mendetail sebagai fokus dalam penelitian yang diuji. Maka, peneliti dapat melihat kontribusi dari masing-masing indikator terhadap objektivitas media	Penelitian yang peneliti lakukan mengenai objektivitas pemberitaan konflik Rempang <i>Eco City</i> yang menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif model Rahma Ida.
2	“Praktik Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Pembangunan Bendungan Bener, Desa Wadas, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah”   Eriza Reziana, Alex Sobur   2023	Universitas Islam Bandung	Metode penelitian kualitatif deskriptif serta pendekatan analisis framing model Robert N. Entman	Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Viva.co.id membingkai praktik jurnalisme lingkungan yang mengarah pada eco-populism yang memihak kepada kepentingan rakyat, sedangkan Okezone mengarah pada eco-developmentalism yakni memfokuskan pada pembangunan lingkungan.		Penelitian yang peneliti lakukan mengenai objektivitas pemberitaan konflik Rempang <i>Eco City</i> yang menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif model Rahma Ida.
3	“Analisis Isi Tentang Objektivitas Pemberitaan	Universitas Islam Negeri Sultan	Metode penelitian kuantitatif serta	Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Mongabay telah	Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan	Penelitian yang peneliti lakukan mengenai

<p>Tambang Batubara di Media Online Mongabay.co.id ”   Akmal Fadil   2020</p>	<p>Syarif Kasim Riau</p>	<p>pendekata n analisis isi kuantitatif</p>	<p>menyajikan berita yang objektif mengenai pemberitaan Tambang Batubara berdasarkan kategori objektivitas milik Westerstahl dengan persentase tertinggi 100% pada kategori faktualitas dan terendah 75% pada kategori kelengkapan isi. Meski demikian, tingkat objektivitas media tersebut tidak turun dari kategorisasi “sangat objektif” dari nilai keseluruhan yang ditetapkan</p>	<p>saran yaitu agar Mongabay.co.i d lebih memperhatikan kembali konsep objektivitas dalam suatu berita dan dapat dikembangkan menggunakan konsep atau metode yang lebih variatif</p>	<p>objektivitas pemberitaan konflik Rempang Eco City yang menggunaka n pendekatan analisis isi kualitatif model Rahma Ida.</p>
---	----------------------------------	---	--	--	--

Sumber: Data Peneliti, 2024

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan literatur dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian di atas terdapat persamaan terhadap metode analisis isi. Lalu, menggunakan konsep utama yang melihat objektivitas dalam media berita online. Terdapat perbedaan pada pendekatan yang mana penelitian di atas cenderung menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada isu lingkungan hidup.

Pada penelitian terdahulu yang pertama dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan objektivitas antara pemberitaan mengenai kebakaran hutan di Kalimantan dan Amazon dalam BBC Indonesia. Sebagai media BBC Indonesia tidak membedakan sikapnya dalam penulisan berita isu lingkungan baik dalam maupun luar Indonesia. Pada penelitian kedua, Viva.co.id membingkai praktik jurnalisisme lingkungan yang mengarah pada *eco-populism* yang memihak kepada kepentingan rakyat, sedangkan Okezone mengarah pada *eco-developmentalism* yakni memfokuskan pada pembangunan lingkungan. Pada penelitian ketiga, media

Mongabay.co.id menyajikan berita secara objektif mengenai tambang batu bara menurut kategori menurut Westerstahl dengan persentase tertinggi 100% pada kategori faktualitas dan terendah pada kategori kelengkapan isi 75%. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan konsep atau metode yang lebih variatif.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.1.1. Jurnalisme Lingkungan**

Sejak tahun 1980-an, jurnalisme lingkungan telah mengalami perkembangan yang signifikan karena adanya kerusakan lingkungan global yang terjadi di beberapa negara (Humeira dalam Denis, 2022). Hal ini menyebabkan media sering kali dipenuhi dengan informasi tentang lingkungan yang mencakup aspek hukum, sosial, ekonomi, dan politik. Permasalahan lingkungan telah mendorong munculnya cabang-cabang baru dalam jurnalisme lingkungan, di mana jurnalis lingkungan perlu memahami cara dan kerangka kerja liputan jurnalistik serta menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan alam dan lingkungan hidup (Humeira dalam Denis, 2022).

Menurut Nasution (2015), Jurnalisme lingkungan adalah bentuk jurnalisme yang mendukung upaya mempertahankan kelestarian alam dan mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu, para wartawan lingkungan perlu mengubah perspektif mereka untuk lebih fokus pada isu-isu tersebut. Berikut sikap yang dimiliki oleh wartawan lingkungan:

- a. Pro-keberlanjutan: Hal ini menunjukkan bahwa mereka turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang dapat menopang kehidupan yang berkelanjutan, lingkungan tersebut bisa dirasakan oleh keturunan saat ini tanpa mengurangi kesempatan bagi keturunan selanjutnya.
- b. Biosentris: Berpartisipasi dalam upaya kesetaraan jenis berarti menerima bahwa setiap spesies memiliki hak atas ruang hidupnya sendiri. Oleh karena itu, perubahan lingkungan harus mempertimbangkan keunikan setiap spesies dan sistem-sistemnya.
- c. Pro-Keadilan Lingkungan: Membantu orang-orang yang kurang beruntung mendapatkan akses yang sama ke lingkungan yang aman dan sehat.

- d. Profesional: Memahami topik dan masalah lingkungan hidup, mematuhi standar jurnalistik, menghormati etika profesional, dan mematuhi hukum.

Jurnalisme lingkungan melibatkan liputan mengenai berbagai isu lingkungan seperti perubahan iklim, kebakaran hutan, kekeringan, bencana alam, pencemaran industri, limbah, kepunahan flora dan fauna, serta kehidupan masyarakat adat. Isu-isu lingkungan ini sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari pemilik media dan pemerintah, karena hal ini dapat meningkatkan pemahaman khalayak terhadap pentingnya melindungi lingkungan hidup (Abrar, 2018).

Jurnalisme lingkungan merupakan bidang yang berfokus pada penyampaian informasi terkait isu-isu lingkungan. Jurnalis lingkungan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi tentang berbagai peristiwa, masalah, dan praktik yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Cakupannya meliputi interaksi antara manusia dan lingkungan, serta dampak negatif yang ditimbulkan (Sudibyo, 2014). Lebih dari sekadar penyampaian berita, jurnalisme lingkungan juga meneliti bagaimana informasi tentang lingkungan dibentuk, disebarkan, dan diterima oleh berbagai pihak. Menurut Robert Cox, komunikasi lingkungan adalah studi tentang bagaimana individu, lembaga, masyarakat, dan budaya membentuk, menyampaikan, menerima, memahami, dan menggunakan pesan-pesan terkait lingkungan. Pesan-pesan ini dapat berupa informasi tentang hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam, serta berbagai isu lingkungan lainnya (Sudibyo, 2014).

Menangani isu lingkungan memerlukan komitmen serius dari berbagai pihak, termasuk wartawan, pemegang media, dan politisi. Media massa harus bertambah konsentrasi untuk menyoroti dampak jangka panjang kehancuran lingkungan. Kesungguhan media massa dan pemerintah dalam menangani isu lingkungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyebaran informasi yang komprehensif. Kolaborasi antar pihak yang terlibat sangatlah krusial dalam upaya menyelamatkan bumi, dengan memastikan informasi terdistribusi secara merata ke seluruh penjuru dunia. (Nasution, 2015).

Tujuan dari jurnalisme lingkungan adalah mengajak masyarakat berpartisipasi dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Media massa

berperan sebagai pengawas kekuasaan dan advokat kepentingan publik, di mana pelestarian lingkungan hidup merupakan salah satu bentuk dalam memajukan kepentingan publik. Oleh karena itu, jurnalisme lingkungan menjadi bentuk tugas dari media massa untuk memperjuangkan kebutuhan publik. Media harus menerapkan sikap yang tegas terhadap isu lingkungan hidup yang sering kali bertentangan dengan kebutuhan ekonomi dan politik (Sudibyo, 2014).

Pada penelitian ini mengeksplorasi objektivitas pemberitaan pembangunan Rempang *Eco-city* pada media berita *online* Tempo.co, Riauonline.co.id, dan Mongabay.co.id yang mengangkat isu lingkungan. Pemberitaan yang dianalisis mengaplikasikan pendekatan kualitatif beserta metode analisis isi dengan kategori model objektivitas Rahma Ida.

#### **2.1.1.2. Berita Lingkungan**

Berita merupakan sebuah laporan informasi secara fakta atau ide yang penting dan menarik sehingga harus secepatnya disampaikan kepada masyarakat. Berita memiliki 6 unsur, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *why* (kenapa), *where* (dimana), *when* (kapan), dan *how* (bagaimana) (Persadanta et al., 2019). Menurut Abrar (2018), berita jurnalisme lingkungan yang dikemas melalui media massa akan sangat berarti jika bisa memperkenalkan keberpihakan kepada kesinambungan lingkungan hidup.

Untuk membuat informasi lingkungan hidup mudah dipahami, menarik, dan memberi nilai tambah bagi pembaca, penting untuk menyajikannya dengan bahasa yang sederhana, menghindari penggunaan grafik dan angka yang berlebihan, menjelaskan proses biologi, kimia, dan fisika secara ringkas, serta menyertakan kutipan dialog yang menghidupkan informasi. Strategi seperti ini akan membantu pembaca memahami informasi dengan lebih baik jika sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, perlu memperhatikan pola konten informasi yang disajikan. Belakangan ini, informasi lingkungan hidup yang ditemukan dalam media cetak seringkali kurang mendalam. Hal ini berarti pembaca tidak mendapatkan pemahaman yang cukup jika berita tersebut berkaitan dengan masalah lingkungan yang memerlukan solusi segera. Terkadang, solusi yang disajikan hanya

bersifat formalitas untuk melengkapi berita tanpa memberikan solusi yang substansial (Abrar, 2018).

Namun, berita mengenai lingkungan hidup memiliki sedikit peminatnya dibandingkan dengan berita politik, ekonomi, dan olahraga. Begitu pula dengan media nasional yang belum memiliki rubrik atau kanal khusus lingkungan. Lalu, kepemilikan media juga mempengaruhi bagaimana berita itu dipublikasikan oleh media *online*. Lalu berita tentang isu lingkungan juga dipublikasikan secara ringkas yang dimana seharusnya secara rinci. Hal tersebut juga menjadi asumsi wartawan bahwa pembaca tidak suka dengan pengungkapan data secara rinci (Nazra, 2022).

Menurut Abrar (2018), jika berita jurnalisme lingkungan dicantumkan dalam media massa maka akan memiliki arti bila memperkenalkan jurnalisme lingkungan hidup yang berpihak kepada kelangsungan lingkungan hidup. Isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan adalah beberapa topik yang sering menjadi subjek pemberitaan media massa. Menurut James M. Neal dalam Nazra (2022), berita terkait lingkungan hidup memiliki ciri sebagai berikut,

1. Menunjukkan koneksi saling berdampak antar elemen lingkungan
2. Mengarah terhadap dampak lingkungan
3. Pemberitahuan berasal dari level gen sampai level biosfer.

Pada penelitian akan mengkaji tingkat objektivitas pemberitaan konflik pembangunan Rempang *Eco-city* pada media berita *online* Tempo.co, Riauonline.co.id, dan Mongabay.co.id periode September 2023 - Maret 2024. Dalam penelitian tersebut, peneliti akan menganalisis publikasi yang telah dilakukan oleh ketiga media tersebut untuk menilai sejauh mana tingkat objektivitasnya.

### **2.1.1.3. Ruang Lingkup Pemberitaan Lingkungan**

Jurnalis lingkungan semakin intens dalam mengangkat isu degradasi lingkungan yang semakin parah dan berbagai konsekuensinya yang mengkhawatirkan. Dampak terhadap perubahan iklim dan pemanasan global, yang memiliki dampak yang luas, menjadi sorotan utama dalam pemberitaan mereka. Keanekaragaman hayati terancam punah karena eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, ketimpangan ekonomi, dan penurunan daya dukung lingkungan.

Faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi yang tak terkendali, kemiskinan yang meluas, dan keterbatasan pilihan pekerjaan mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas yang merugikan lingkungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sudibyo, 2014).

Saat ini, kita dapat memahami berbagai topik yang dibahas dalam jurnalisme lingkungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada polusi di berbagai lingkungan seperti darat, laut, dan udara, risiko kepunahan flora dan fauna, ancaman terhadap keanekaragaman hayati, deforestasi, implikasi undang-undang dan kebijakan terhadap masalah lingkungan, perubahan lahan yang tidak terkontrol dari pertanian dan hutan, dampak penyakit akibat degradasi lingkungan, berbagai bentuk bencana alam, kemajuan terkini di sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, minyak dan gas bumi, inovasi medis dan teknologi yang berkaitan dengan lingkungan, isu-isu perubahan iklim dan pemanasan global, teknologi modifikasi genetika, serta tantangan dalam perencanaan perkotaan dan sebagainya (Sudibyo, 2014).

Menurut Abrar (2018), cara-cara jurnalistik yang mengutamakan masalah lingkungan hidup mendukung keberlanjutan lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk mewariskan lingkungan dengan kondisi yang stabil dan berkelanjutan. Bencana alam pada umumnya memang dipicu oleh perubahan alam itu sendiri. Namun, peristiwa bencana alam kini juga disebabkan oleh campur tangan manusia secara tidak sadar. Terdapat empat ruang lingkup dalam pemberitaan lingkungan yaitu, bencana alam, kerusakan lingkungan, eksploitasi lingkungan, dan konservasi (Abrar, 2018).

a. **Bencana Alam**

Ruang lingkup berita bencana alam meliputi berbagai kejadian bencana alam, seperti tsunami, banjir, gempa bumi, longsor, kebakaran hutan, dan lain-lain. Berita bencana alam juga mencakup laporan tentang bagaimana bencana alam berdampak pada lingkungan, meliputi kerusakan sumber daya alam, fasilitas, infrastruktur, dan dampak yang terjadi pada manusia dan hewan. Berbicara tentang bencana alam juga sering mengulas upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk merespon dan meminimalisir dampak bencana. Ini mencakup penyelamatan, pemulihan, dan rekonstruksi

infrastruktur dan lingkungan serta cara menghindari dan pengurangan resiko di masa depan.

b. Kerusakan Lingkungan

Berita mengenai kerusakan lingkungan dapat mencakup beragam peristiwa yang merusak lingkungan, seperti limbah industri dan domestik, serta penggunaan bahan kimia berbahaya. Berbagai pihak juga mengambil tindakan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, reboisasi, pengelolaan limbah, dan keputusan kebijakan lingkungan.

c. Eksploitasi Lingkungan

Kategori berita tentang eksploitasi lingkungan meliputi beragam peristiwa atau kegiatan manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan hidup. Ada laporan tentang hal-hal yang berdampak pada lingkungan, seperti pertambangan, penggundulan hutan, perburuan liar, dan perikanan berlebihan. Meminimalisir emisi gas rumah kaca, pengembangan energi yang bersih, dan upaya untuk mendorong praktik berkelanjutan adalah masalah lingkungan lainnya yang terkait.

d. Konservasi

Ruang lingkup berita tentang konservasi lingkungan dapat meliputi berita mengenai keanekaragaman hayati, perubahan iklim, upaya konservasi, polusi air dan udara, pengelolaan 23 limbah, serta kebijakan dan regulasi lingkungan. Laporan mengenai dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan dan kehidupan, seperti pencemaran air dan tanah, penggundulan hutan, dan kegiatan pertambangan yang merusak ekosistem, seringkali dibahas dalam berita konservasi lingkungan. Berita konservasi juga meliputi upaya konservasi dan pelestarian lingkungan, seperti pelestarian lingkungan dan pengurangan emisi karbon.

Berdasarkan uraian di atas, meliputi keterkaitan dengan ruang lingkup lingkungan hidup pada penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian ini memilih pemberitaan konflik pembangunan Rempang *Eco-city* di portal media online Tempo.co, Riauonline.co.id, dan Mongabay.co.id. Dapat berpotensi merusak lingkungan sekitar yang juga disebabkan oleh campur tangan manusia. Penelitian

ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana media menghadapi isu lingkungan ini dan apakah menjaga objektivitas dalam pemberitaannya.

#### **2.1.1.4. Nilai Berita dalam Pemberitaan Lingkungan**

Nilai berita memiliki peran kunci sebagai pedoman bagi wartawan serta redaktur dalam memilih liputan yang memadai untuk dilaporkan dan menentukan prioritas berita yang harus diberikan perhatian lebih. Bagi jurnalis, nilai berita membantu dalam mengenali peristiwa yang signifikan dan yang seharusnya tidak diberi perhatian berlebihan. Di sisi lain, bagi redaktur, nilai berita menjadi dasar untuk mengevaluasi dan menetapkan berita yang paling penting untuk disampaikan melalui media massa. Dengan memahami nilai berita secara baik, para profesional media dapat menyajikan informasi yang memiliki relevansi dan makna yang signifikan bagi pembaca atau penonton mereka. (Sumadiria dalam Aulia, 2018).

Agar dianggap sebagai berita, sebuah informasi harus memiliki nilai berita atau *news value*. Kejadian yang dianggap layak berita biasanya memiliki satu atau beberapa unsur yang membuatnya menarik. Semakin banyak unsur yang terkandung dalam sebuah cerita, semakin tinggi nilai beritanya, sehingga semakin banyak orang yang tertarik membacanya. Karakteristik nilai berita sangat penting bagi editor dalam menentukan berita mana yang paling berpengaruh dan layak untuk dipublikasikan melalui media massa untuk diketahui oleh masyarakat luas (Sumadiria dalam Aulia, 2018).

Berikut nilai berita dalam jurnalisme lingkungan hidup dapat dilihat dari *news worthiness* menurut Yopp, McAdams, dan Thornburg (2014) yaitu *prominence* (ketenaran dan kebesaran), *timeliness* (kebaruan dan aktualitas), *proximity* (kedekatan), *impact* (dampak), *magnitude* (skala dan ukuran peristiwa), *conflict* (konflik pro dan kontra), *oddity* (keunikan dan kelangkaan), *human Interest* (dampak emosi dan kemanusiaan).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa berita yang baik telah mengandung nilai berita di dalamnya. Maka, peneliti akan menganalisis peristiwa yang pemberitaan konflik pembangunan Rempang *Eco-city* pada media media online Tempo.co, Riauonline.co.id, dan Mongabay.co.id periode September 2023-Maret

2024 yang akan meneliti tingkat objektivitas pada berita yang telah dipublikasikan melalui media tersebut.

### **2.1.2. Objektivitas Berita**

Dalam pemberitaan media, objektivitas merupakan standar dan tujuan penting. Jika berita dapat membedakan dengan jelas antara fakta dan pendapat, berita dianggap melengkapi standar objektivitas. Jurnalis yang objektif diharapkan mengamati fenomena, bukan berpartisipasi dalamnya dengan memasukkan diskusi dalam laporan atau pengamatan mereka (Tong dalam Hapsarie, 2019).

Pada dasarnya, konsep objektivitas dalam jurnalisme adalah menjaga agar seorang jurnalis tidak mencampurkan pandangan pribadi dalam laporan peristiwa yang akan ditulisnya. Sebaliknya, jurnalis bertujuan untuk melaporkan peristiwa sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga masyarakat mengetahui kebenarannya. Hal ini karena, sebagian besar jurnalis mengikuti kode etik profesi (KEJ), yang menuntut perilaku jurnalis bagi jurnalis lingkungan yang pro keberlanjutan, bersifat biosentris, pro keadilan lingkungan, dan sikap profesional. Selanjutnya, jurnalis diharapkan untuk mengikuti sepuluh elemen jurnalisme, yang akan menjadi pedoman dasar untuk pekerjaan mereka (Nazra, 2022). Menurut Bill Covach dan Tom Resenstiel (2014), terdapat 10 elemen jurnalisme yaitu,

1. Menyajikan kebenaran
2. Wartawan harus setia pada kepentingan masyarakat
3. Inti dari jurnalisme adalah proses verifikasi yang disiplin
4. Praktik jurnalisme harus bebas dari pengaruh eksternal dalam penentuan liputan
5. Jurnalisme harus melakukan fungsi pengawasan terhadap kekuasaan
6. Jurnalisme adalah tempat di mana kritik dan respons dari publik dapat dikemukakan
7. Jurnalisme berupaya menyajikan berita yang memiliki daya tarik dan relevan
8. Jurnalisme wajib memberikan gambaran yang seimbang serta menyeluruh
9. Praktisi jurnalistik memiliki tanggung jawab moral untuk mendengarkan hati nurani

10. Warga memiliki hak dan tanggung jawab dalam mengonsumsi dan menghasilkan informasi, terutama di era digital di mana mereka memiliki peran sebagai produser dan editor independen.

Objektivitas dalam jurnalisme mengharuskan wartawan untuk meninjau sebuah isu dari berbagai perspektif agar lebih objektif dalam penyampiannya. Prinsip ini didasarkan pada gagasan bahwa wartawan tidak boleh terpengaruh oleh bias pribadi atau pihak lain dalam meliput dan menggambarkan suatu peristiwa (Nasution, 2015). Wartawan harus menyajikan kedua sisi cerita. Prinsip ini bahkan telah berkembang membentuk "*cover all sides*" sebab dalam banyak kasus, sebuah peristiwa melibatkan lebih dari dua pihak, bisa tiga, empat, atau bahkan lebih. Kompleksitas dan kerumitan beragam peristiwa di masyarakat tidak memungkinkan penyederhanaan menjadi hanya dua sisi saja (Nasution, 2015).

Tidak hanya itu, banyak kejadian memiliki banyak aspek dan dimensi yang berkaitan satu sama lain. Laporan atau berita harus menggambarannya. Banyak contoh dari konten media yang melanggar prinsip objektivitas seperti bias, berat sebelah, dan framing (Nasution, 2015). Pada prinsip objektivitas, seseorang harus bebas dari tanggung jawab atas kepentingan apa pun selain hak publik untuk mengetahui informasi. Ini juga berarti bahwa seseorang harus menghindari konflik kepentingan, baik yang sebenarnya maupun yang dipersepsikan.

Untuk mencapai objektivitas, *Society of Professional Journalists Code of Ethics* dalam Nasution (2015) menyatakan:

- a. Harus bebas dari tanggung jawab atas kepentingan apa pun kecuali hak publik untuk mengetahui.
- b. Menghindari konflik kepentingan nyata dan persepsi.
- c. Menolak hadiah, kebaikan, kompensasi, bebas perjalanan atau perawatan khusus, nuansa pekerjaan sampingan, keterlibatan politik, dan layanan di organisasi komunitas jika hal itu mengancam integritas jurnalistik.
- d. Menghindari stereotip yang didasarkan pada ras, gender, usia, agama, etnisitas, geografi, orientasi seksual, disabilitas, status sosial, atau penampilan fisik.

Sebaliknya, penerapan prinsip objektivitas ini berhubungan langsung dengan peningkatan kredibilitas media di mata khalayak. Semakin khalayak

percaya bahwa suatu media objektif, semakin percaya khalayak kepadanya (Nasution, 2015). Pada penelitian ini ingin mengukur sejauh mana objektivitasnya dalam menyajikan berita yang informatif dan bertanggung jawab dalam pemberitaan konflik Rempang *Eco-city* pada media berita *online* yang telah dipublikasikan.

#### 2.1.2.1. Model Objektivitas Rahma Ida

Metode Ida pada dasarnya berita dapat dikatakan objektif jika memenuhi ukuran akurasi, keberpihakkan dan validitas. Berikut ini beberapa kategori untuk mengukur objektivitas menurut Rahma Ida:

##### 1. Akurasi

Kategori ini dilihat dari kejujuran dalam pemberitaan yang akan diteliti.

Akurasi merupakan hal yang penting. Hal ini berkaitan dengan kebenaran data atau informasi yang disampaikan melalui berita (Nasution, 2015).

Dalam penelitian ini, akurasi diukur melalui empat poin yaitu,

##### a. Kesesuaian judul dengan isi berita

Judul berita pada dasarnya menjadi inti dalam pemberitaan dan harus memberitahukan pokok peristiwa yang diberitakan. Dalam kategori tersebut akan mengamati sesuai atau tidak sesuai dari judul dengan isi berita yang dianalisis.

##### b. Pencantuman waktu

Hal ini termasuk pencantuman tanggal, atau terdapat kata-kata yang menunjukkan waktu saat peristiwa terjadi atau wawancara. Dalam kategori ini akan memeriksa ada atau tidaknya pencantuman waktu dalam isi berita yang diteliti.

##### c. Data pendukung

Penggunaan data pendukung menjadi kelengkapan informasi yang bisa ditampilkan dalam tabel, statistik, foto, ilustrasi gambar, dan lainnya. Dalam kategori ini memeriksa ada atau tidak data pendukung melalui berita yang diteliti.

##### d. Faktualitas berita

Hal ini termasuk ada dan tidaknya penggabungan fakta dan opini yang ditulis oleh wartawan. Opini wartawan dapat dilihat melalui kata-kata seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, seolah, mengejutkan, dan kata opini lainnya.

2. Ketidakberpihakkan (*Fairness*)

Sejauh mana keseimbangan dalam penyampaian berita dapat dilihat. Dalam pemberitaan, keseimbangan dimaksudkan agar wartawan tidak langsung menulis berita pertama dan terpengaruh oleh kesan umum. Meskipun wartawan berada di tempat kejadian atau mendengarkan langsung dari saksi mata, informasi yang mereka terima tidak selalu benar. Hal ini disebabkan fakta bahwa berbagai saksi dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang peristiwa yang sama (Nasution, 2015). Lalu terdapat kategori dalam ketidakberpihakkan yaitu,

a. Ditinjau dari sumber berita

Hal ini sumber berita dikatakan seimbang apabila setiap pihak dicantumkan dalam porsi yang sama sebagai sumber berita.

b. Ditinjau dari ukuran fisik luas kolom

Pada kriteria ini, dilihat dari seimbang tidaknya berdasarkan ukuran sentimeter kolom berita yang diteliti.

3. Validitas

Dapat dilihat melalui keabsahan informasi dari berita yang akan diteliti. Lalu, terdapat beberapa kategori dalam mengukur validitas yaitu,

a. Atribusi

Pada kategori ini, sumber berita dikatakan jelas, apabila dalam pemberitaan mencantumkan identitas sumber berita yang digunakan seperti nama, pekerjaan, atau sesuatu yang dapat dikonfirmasi.

b. Kompetensi sumber informasi

Pada kategori ini, pihak yang menjadi sumber berita dalam mendapatkan informasi untuk mengecek kebenaran suatu urutan peristiwa. Hal ini termasuk informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung wartawan, sumber berita yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah

tersebut, atau bahkan hanya karena keterkaitannya dengan media yang berhubungan atau jabatannya (Noviriyanti dalam Widyandani, 2014).

Tabel 2.2. Kategori Objektivitas Milik Rahma Ida

No	Dimensi	Kategori	Indikator
1	Akurasi	Kesesuaian judul dengan isi	Sesuai Tidak sesuai
		Pencantuman Waktu	Dicantumkan Tidak Dicantumkan
		Data Pendukung	Ada Tidak Ada
		Faktualitas Berita	Tidak Mencampurkan Fakta dan Opini Mencampurkan Fakta dan Opini
2	Ketidakberpihakan	Ditinjau dari Sumber Berita	Seimbang Tidak Seimbang
		Ditinjau dari ukuran fisik Luas Kolom	Seimbang Tidak Seimbang
3	Validitas	Atribusi	Sumber Berita Jelas Sumber Berita Tidak Jelas
		Kompetensi	Wartawan Pelaku Langsung Pelaku Tidak Langsung

Sumber: Noviriyanti dalam Windyandani, 2014

Dari penjelasan objektivitas di atas, maka peneliti menggunakan objektivitas milik Rahma Ida sebagai rujukan alat ukur peneliti dalam penelitian ini. Kategori Rahma Ida berkaitan pada pemberitaan yang diamati oleh peneliti yang memilih permasalahan lingkungan hidup menggunakan metode kualitatif.

### 2.1.2.3. Konflik Lingkungan Hidup Sebagai Realitas Pemberitaan

Berita lingkungan hidup memiliki kesamaan fundamental dengan jenis berita lainnya, seperti berita kriminal atau politik, namun berbeda dalam hal fokus dan sumber materialnya. Berita lingkungan hidup berfokus pada realitas lingkungan, seperti polusi udara, deforestasi, pencemaran sampah, kerusakan akibat pestisida dan pupuk berlebihan, pencemaran industri, dan lain sebagainya. Namun, realitas-realitas ini seringkali rumit untuk ditelusuri dan diungkap oleh jurnalis. Oleh karena itu, seringkali terjadi kesalahan dalam peliputan berita lingkungan hidup (Abrar, 2018).

Praktik jurnalisme lingkungan seringkali terkait dengan konsep jurnalisme konflik, di mana fokusnya adalah pada konflik yang muncul dari manajemen lingkungan hidup. Konflik tersebut melibatkan pertentangan antara kebutuhan

untuk menjaga lingkungan dengan berkelanjutan dan mendukung investasi serta pertumbuhan ekonomi daerah atau nasional, serta penciptaan lapangan kerja. Selain itu, konflik juga dapat timbul antara perlindungan keanekaragaman hayati atau plasma nutfah dengan upaya meningkatkan produktivitas pertanian, perluasan lahan pertanian, dan peningkatan pendapatan petani atau nelayan (Sudibyo, 2014).

Tidak hanya itu, konflik juga dapat terjadi antara kebijakan pemerintah pusat yang mendorong investasi pada sektor pertambangan, perkebunan, dan energi dengan kebutuhan pemerintah daerah untuk melindungi hak-hak warga dalam pengelolaan tanah dan hutan berdasarkan nilai-nilai lokal. Selain itu, konflik juga bisa muncul antara kelompok masyarakat yang menentang tembakau demi melindungi kesehatan masyarakat dengan kelompok yang mendukung tembakau atas dasar kepentingan industri rokok, karyawan pabrik rokok, dan petani tembakau (Sudibyo, 2014).

- Konflik lingkungan hidup memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan konflik sosial lainnya. Konflik ini melibatkan para pemangku kepentingan serta pihak yang terdampak. Ketegangan kepentingan ini seringkali mengarah pada tindakan kekerasan sebagai perangkat untuk memaksakan kehendak. Kekerasan dalam konflik ini merupakan titik puncak peningkatan pertentangan di antara kedua belah pihak. Para pemangku kepentingan sering kali menggunakan media massa untuk membentuk opini publik dan mempercepat penyelesaian konflik (Amady, 2022).

Berlandaskan uraian tentang konflik lingkungan hidup di atas, peneliti memutuskan untuk mengkaji konflik Pembangunan Rempang Eco-city yang telah diliput oleh media berita online. Memilih analisis isi kualitatif milik Rahma Ida yang digunakan untuk menilai objektivitas pemberitaan lingkungan dalam konflik pulau Rempang. Model Rahma Ida dilengkapi dengan kategori untuk menganalisis pemberitaan dan menilai tingkat objektivitasnya.

#### **2.1.2.4. Kepemilikan Media dan Keberpihakan Pada Isu Lingkungan**

Keberpihakan media adalah sikap dukungan atau tidak dari sebuah media terhadap isu atau objek tertentu yang diungkapkan dalam berita yang disusun oleh

wartawannya, yang bisa disebabkan oleh berbagai alasan yang terkait dengan kepentingan beberapa pihak. Menurut survei yang dijalankan oleh American Society of Newspaper Editors (ASNE) pada tahun 1999, sebanyak 78 persen dari masyarakat percaya bahwa adanya keberpihakan dalam pemberitaan (Zulmi, 2017).

Tempo.co merupakan perusahaan media swasta nasional yang memiliki rubrik politik, ekonomi, olahraga, gaya hidup, bisnis, kesehatan, teknologi, pendidikan, dan lingkungan. Media nasional di Indonesia masih kurang dalam memberitakan isu lingkungan secara mendalam, karena dipengaruhi oleh kepemilikan media. Namun, Tempo.co menjadi salah satu media yang juga aktif dalam mengangkat isu lingkungan (Tempo Institute, 2024). Tempo.co melakukan upaya penting untuk menjaga objektivitas isi medianya dengan menerapkan *self-regulation*, sehingga tidak melibatkan campur tangan dari pemilik media (Nurhajati et al., 2019).

- Riauonline.co.id merupakan media swasta daerah Riau yang menyajikan informasi terhangat dan aktual, baik dalam peristiwa politik, bisnis, teknologi, olahraga, lingkungan, dan *life style*. Keberadaan media swasta daerah penting dalam menyediakan liputan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang hal-hal yang terjadi di wilayah tersebut. Riauonline.co.id telah memiliki rubrik khusus lingkungan yang menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan hidup, terutama di wilayah sekitarnya. Riauonline.co.id bertujuan memberikan informasi yang lengkap, jelas, dan mudah dimengerti kepada masyarakat (Pribadi, 2023).

Mongabay.co.id adalah sebuah organisasi media independen yang berfokus pada isu lingkungan dan berkelanjutan. Mongabay memiliki fokus khusus pada hutan, tetapi juga menyediakan berita, analisis, dan informasi lain yang berhubungan dengan lingkungan. Mongabay.co.id bertujuan guna meningkatkan minat masyarakat mengenai alam dan pemahaaman terhadap masalah lingkungan di Indonesia. Situs ini Mongabay.co.id dijalankan oleh orang-orang Indonesia di Indonesia dan memiliki koresponden di seluruh Indonesia (Mongabay.co.id, 2024).

Penelitian ini menggunakan tiga media berita online dengan kepemilikan berbeda, yaitu Tempo.co, Riauonline.co.id, dan Mongabay.co.id. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana sikap masing-masing media dalam meliput konflik Pembangunan Rempang *Eco-city* di Batam.

### 2.1.3. Media Berita Online

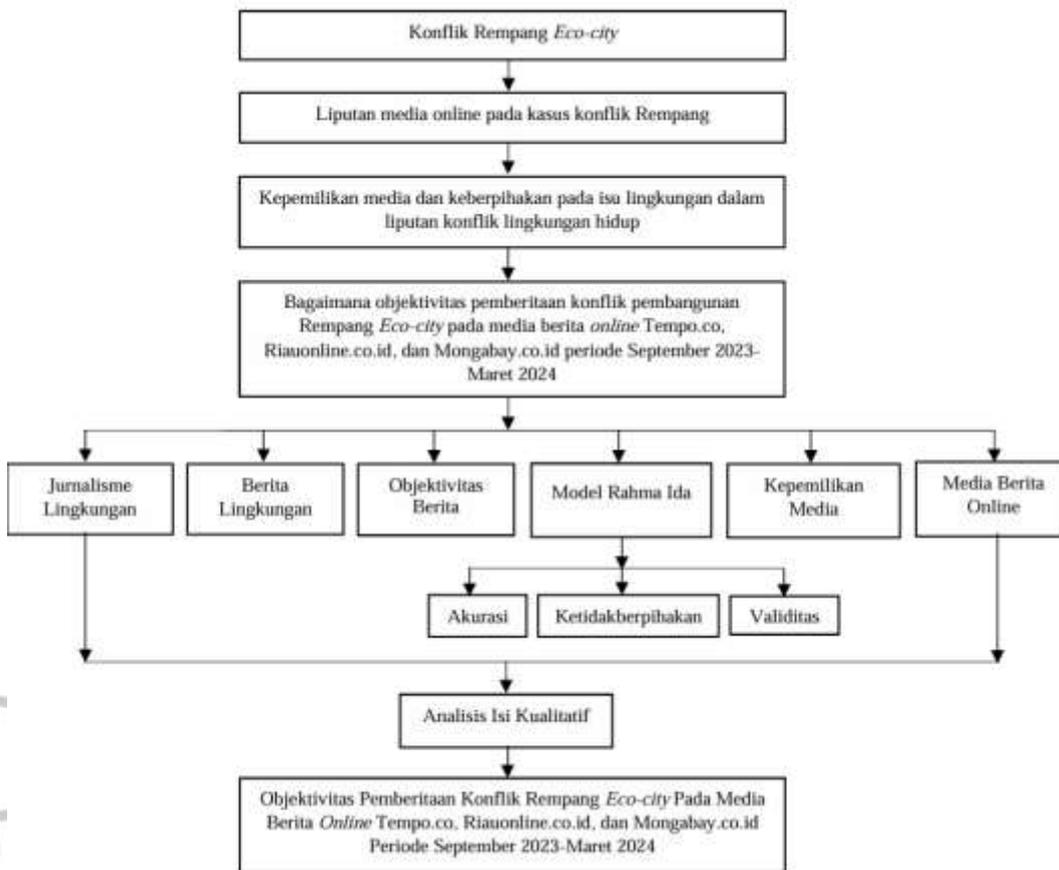
Menurut Romli (2018), kecepatan dalam memposting berita di portal media online saat ini menjadi salah satu tantangan bagi wartawan media *online* untuk tetap memegang prinsip objektivitas. Objektivitas tidak hanya menjadi standar dalam pemberitaan media cetak, tetapi juga harus dijunjung tinggi oleh media online (Ikhsan, 2018). Kecepatan ini terkait dengan faktor "*deadline*" yang menjadi tuntutan bagi wartawan media *online*. Hadirnya media *online* yang memberikan informasi, termasuk media berita *online*, wartawan harus dapat menyeimbangkan antara kecepatan dalam memberikan informasi dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap akurat dan seimbang (Windaryati dalam Nazra, 2022).

Berita di media online seringkali meliputi berbagai peristiwa yang sedang tren, terutama jika ada peristiwa yang sedang ramai dibicarakan (Ikhsan, 2018). Salah satu peristiwa yang diliput oleh media online adalah konflik di Pulau Rempang yang mengundang perhatian publik. Media online merupakan jenis jurnalisme yang menghasilkan informasi faktual atau laporan peristiwa melalui internet (Rahmadani, 2020). Hadirnya media online, informasi yang diterima tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Disebabkan internet telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas rutin mereka (Yustova, 2023).

Media *online* telah mengambil alih sebagian besar dominasi yang dimiliki oleh media konvensional (Romli, 2018). Hal ini disebabkan oleh keunggulan yang dimiliki media online dibandingkan dengan media tradisional. Selain keunggulan terkait ruang dan waktu, media online juga dikenal sebagai platform berita yang selalu terkini, di mana berita dapat diperbarui dengan cepat (Suciati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa media berita *online* merupakan media yang berbasis internet. Maka, pada penelitian ini media *online* menjadi wadah untuk mengetahui informasi terkait konflik pembangunan Rempang *Eco-city* di Batam yang dianalisis dari media berita *online* Tempo.co, Riauonline.co.id, dan Mongabay.co.id.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran, berangkat dari sebuah fenomena konflik pembangunan Rempang *Eco-city* di Batam, yang kemudian melihat sebuah pemberitaan pada media berita *online* Tempo.co, Mongabay.co.id, dan Riauonline.co.id. Kemudian, dari fenomena tersebut terdapat rangkuman masalah yaitu, bagaimana objektivitas pemberitaan konflik Rempang *Eco-city* pada media berita *online* Tempo.co, Riauonline.co.id, dan Mongabay.co.id periode September 2023 - Maret 2024. Kemudian terdapat konsep dalam penelitian yaitu jurnalisme lingkungan, berita lingkungan, objektivitas berita, model Rahma Ida, kepemilikan media, dan media berita *online*. Penelitian ini menggunakan analisis isi berita lingkungan model Rahma Ida yang kemudian hasil analisis ini diharapkan dapat melihat objektivitas pemberitaan konflik Rempang *Eco-city* di media berita *online* Tempo.co, Riauonline.co.id, dan Mongabay.co.id.